

Kajian Etnometodologi Struktur Sosial Mahasiswa dalam Komunikasi Ruang Kelas

Ferly Tangu Hana¹, Emanuel Sowe Leuape²

^{1,2} Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Nusa Cendana Kupang

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan guna memberikan gambaran tentang komunikasi pendidikan dari segi struktur sosial kelas yang berlangsung selama proses perkuliahan diruang kelas dari sudut pandang mahasiswa. Berdasarkan beberapa kajian awal yang dilakukan, diketahui bahwa dalam ruang kelas yang dibatasi aturan sekalipun, terdapat perilaku unik yang menjadi rutinitas pelaku pembelajaran, yang berbeda dengan aturan kelas tersebut. Praktik ini tumbuh dan eksis dalam ruang pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis struktur sosial dalam komunikasi pembelajaran menurut pandangan mahasiswa. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode etnometodologi terhadap perkuliahan pada Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Nusa Cendana Kupang. Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa sebagai peserta didik yang merupakan partisipan aktif dalam proses komunikasi pendidikan dalam ruang kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam ruang kelas ada struktur sosial sendiri yang menjadi acuan mahasiswa dalam menjalankan peran dan interaksi sosial selama perkuliahan. Pembentukan struktur tersebut awalnya dilakukan berdasarkan regulasi kampus untuk keperluan efektifitas pembelajaran atau disebut sebagai struktur sosial formal. Namun dalam perkembangannya, terbentuk struktur informal melalui interaksi dan konsensus sosial dalam kelas. Dalam praktiknya, struktur informal ini justru lebih mempengaruhi perilaku anggota kelas dibandingkan struktur formal dari kampus.

Kata-kata Kunci: Komunikasi Pendidikan; Ruang Kelas; Struktur Sosial; Etnometodologi

Ethnomethodology Study of Student Social Structure in Classroom Communication

Abstract

This research was conducted to provide an overview of educational communication in terms of the social structure of the class during the lecture process in the classroom from the student's point of view. Based on some preliminary studies, it is known that despite the fact classrooms are limited by rules, there are unique behaviors that become the routines of learning actors, which are different from the class rules. This practice grows and exists in the learning space. This study aimed to identify and analyze social structure of learning communication according to students' views. This is qualitative research with the ethnomethodology method of lectures at the Communication Studies Department, The University of Nusa Cendana, Kupang. Informants in this study were students as they were active participants during the educational communication process in the classroom. The results of the study showed that in the classroom there is a social structure that turns into a reference for students in carrying out their roles and social interactions throughout lectures. The formation of the structure was initially held based on campus regulations for the purposes of learning effectiveness or referred to as a formal social structure. However, in its development, an informal structure was formed through interaction and social consensus in the class. In practice, this informal structure actually affects the behavior of class members more than the formal structure of the campus.

Keywords: Educational Communication; Classroom; Social Structure; Ethnomethodology

Korespondensi: Ferly Tangu Hana, S.Si., M.Comn., Prodi. Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Nusa Cendana. Kupang- Jl. Adi Sucipto – Penfui, Kupang, Nusa Tenggara Timur. Kode Pos: 85141.
No. HP, WhatsApp: 081310978785 *Email:* ferlythana@staf.undana.ac.id

PENDAHULUAN

Komunikasi efektif yang melibatkan peran aktif partisipannya, baik dalam fungsinya sebagai komunikator maupun komunikan. Komunikator yang baik mempertimbangkan konstruksi ide, formulasi pesan, media / saluran, gangguan, kerangka pemahaman dan tingkat penerimaan komunikan, serta umpan balik. Kompetensi penyampaian pesan oleh komunikator harus diimbangi dengan kecakapan komunikan untuk menerima pesan secara baik. Kerjasama ini membantu keduanya untuk melakukan pertukaran pesan secara efektif dengan tujuan membangun kesamaan makna. Transmisi pesan bisa disampaikan melalui percakapan ataupun penggambaran secara imajiner (Liliweri, 2011). Praktik komunikasi membantu manusia untuk terus menyempurnakan kebudayaannya, sebagaimana Hall mengungkapkan “*budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya*”, dengan maksud menggambarkan kuatnya hubungan timbal-balik antara komunikasi dan kebudayaan (Mulyana, 2007). Salah satu praktik komunikasi sebagai gambaran budaya adalah komunikasi dalam ruang kelas. Anggota kelas yang selalu bertemu untuk kegiatan belajar kerap menciptakan struktur komunikasi tersendiri yang khas selama berlangsungnya proses belajar. Oleh karena itu, penelitian ini akan

berfokus pada struktur sosial yang terbangun pada komunikasi dalam ruang kelas.

Komunikasi merupakan instrumen penting dalam aktivitas belajar (pendidikan) manusia. Dalam proses pendidikan, komunikasi digunakan untuk berbagi pesan, berupa ide / gagasan / pengetahuan. Perbedaan antara komunikasi dan pendidikan terletak pada tujuannya atau efek yang diharapkan. Tujuan komunikasi bersifat umum sedangkan tujuan pendidikan bersifat khusus (Effendy, 2003). Sehingga keberhasilan pendidikan tergantung keefektifan komunikasi yang dibangun di antara partisipannya. Dalam pengertian sempit, pendidikan merupakan usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai nilai-nilai yang di dalam masyarakat dan kebudayaan. Sedangkan secara luas, pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung disegala lingkungan dan sepanjang hidup (Mudyahardjo, 2012). Komunikasi dalam konteks pendidikan formal terutamanya, memiliki pedoman yang berfungsi mengatur berlangsungnya kegiatan belajar-mengajar. Peraturan ini juga menjadi indikator guna mengukur capaian efektivitas komunikasi pendidikan, diantaranya: metode belajar, tata-tertib dan etika interaksi, diferensiasi peran pendidik dan peserta didik, dan lainnya. Pendidikan

sebagai struktur sosial otonom yang diikuti oleh subyek pendidikan. Hal ini sejalan dengan konsep manusia memproduksi struktur dan pranata sosial sebagai pedoman hidup yang nanti mendeterminasi manusia (Ritzer & Goodman, 2004).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur sosial mahasiswa dalam ruang kelas prodi ilmu komunikasi. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik ini yakni Kajian yang berjudul : *'Etnometodologi Interaksi Siswa Islam Dengan Siswa Non-Islam Di Sekolah Katolik SMA Santo Carolus Surabaya'* (Milannisia & Sadewo, 2015). Hasil kajian menunjukkan bahwa siswa Muslim melakukan penyesuaian diri yang unik dalam interaksi sosialnya di Sekolah Katolik SMA Santo Carolus Surabaya. Mereka terlibat dalam interaksi sosial secara aktif bila berada dalam konteks yang tidak berdimensi 'rohani'. Penelitian relevan lainnya yakni oleh Mutawakkil & Nuraedah (2019) dengan temuan beberapa gaya mengajar dosen serta respon mahasiswa terhadap gaya mengajar tersebut. Penelitian empirik lain dilakukan dengan metode etnometodologi oleh Nahria & Laili (2018) terhadap penjual Youtefa kota Jayapura, yang menunjukkan bahwa ketika proses komunikasi tidak dilakukan sebagaimana mestinya maka respon verbal dan nonverbal akan tergambar secara jelas.

Konsep utama yang dipakai dalam penelitian ini yakni komunikasi pendidikan, yakni komunikasi yang terjadi dalam suasana belajar, atau suatu kajian / studi yang memberikan kontribusi yang sangat penting dalam pemahaman dan praktik interaksi serta tindakan seluruh individu yang terlibat dalam dunia pendidikan (Ghufron, 2017).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode yang digunakan adalah etnometodologi. Bagi Garfinkel, fakta sosial bukan produk baku dan otonom. Fakta sosial merupakan produk kehidupan dinamis yang secara terus – menerus dikembangkan manusia sebagai prestasi (Ritzer, 2009). Segenap realitas sosial yang terdapat di dalam masyarakat, diciptakan sendiri oleh mereka secara lokal dan endogen. Artinya, hanya ditemukan di dalam suatu kelompok sosial tertentu sebagai produk interaksi di antara mereka. Setiap kelompok memiliki ciri khas sendiri, tidak sama dengan kelompok lainnya (Goodman dan Ritzer, 2004). Oleh karena itu, etnometodologi memandang kajian sosial harusnya memusatkan perhatiannya pada kehidupan sehari-hari yang menjadi realitas sosial orang awam. Etnometodologi mengungkapkan cara manusia bertindak guna menjelaskan keteraturan dalam dunia

yang mereka hidupi (Moleong, 2005). Penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai informan yang adalah mahasiswa prodi ilmu komunikasi Undana semester V dan VII, yang secara sosial telah melewati berbagai proses pembelajaran kelas bersama dalam waktu yang cukup lama. Dalam penelitian ini, mahasiswa dengan interaksinya dalam ruang kelas tentu memiliki kekhasan tersendiri yang juga mereka definisikan sendiri bentuk interaksinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Aktivitas belajar-mengajar tidak berlangsung dalam ruang hampa sosial. Sebaliknya, kegiatan ini terselenggara dalam *locus* yang lazimnya dikenali sebagai 'ruang kelas'. Dalam dunia pendidikan, pembagian kelas menandai kelompok belajar yang terbagi berdasarkan urutan tahun masuk dalam sebuah jenjang pendidikan. Tingkatan kelas juga menandai rangkaian tahapan belajar yang harus dilewati peserta didik untuk bisa menyelesaikan proses studinya. Ambil misal, kebijakan bidang pendidikan di Indonesia membagi 6 kelas untuk jenjang pendidikan dasar, 3 kelas untuk jenjang pendidikan menengah pertama, dan 3 kelas untuk jenjang pendidikan menengah akhir. Format pembagian semacam ini juga berlaku dalam jenjang pendidikan tinggi,

di mana para mahasiswa juga dibagi ke dalam kelompok belajar. Program Studi Ilmu Komunikasi – Undana sendiri membagi mahasiswanya ke dalam kelompok kelas guna memudahkan penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar, perwalian, dan administrasi / pendataan mahasiswa.

Pada periode perkuliahan awal (semester 1 hingga 4), mahasiswa dibagi menjadi 4 kelas, yaitu kelas A, kelas B, kelas C, dan kelas D. Tetapi dalam aktivitas perkuliahan, ke-4 kelas tidak dipisahkan. Kelas A dan B digabung menjadi satu kelas kuliah, demikian pula untuk kelas C dan D. Sedangkan pada periode perkuliahan selanjutnya (semester 5 hingga akhir studi), para mahasiswa akan dibagi ke dalam 3 peminatan bidang Ilmu Komunikasi, yaitu: konsentrasi Jurnalistik, konsentrasi Hubungan Masyarakat (Humas), dan konsentrasi Komunikasi Antar Budaya (KAB). Kendati pembagian kelompok belajar demikian didasarkan pada pertimbangan teknis maupun potensi kompetensi keilmuan, tetapi kelas-kelas ini kemudian berkembang menjadi kelompok-kelompok belajar yang berbeda dan karenanya menjadi unik satu sama lainnya. Tiap kelompok memiliki dinamika sosialnya secara khas dan juga mengembangkan struktur sosial kelompoknya secara berlainan melalui rutinitas interaksi sosial di antara anggota

kelompoknya. Tingkat kesamaan dan perbedaan menjadi satu dimensi dinamika kelompok yang terbentuk dalam proses komunikasi antar anggota kelompok. Marselinus Proklamasi, mahasiswa semester VII Program Studi Ilmu Komunikasi – Undana menggambarkan realitas keberagaman dalam kelasnya (wawancara 3 September 2021) :

'Keberagaman di kelas saya dapat dilihat dari teman-teman yang datang dari latar belakang budaya yang berbeda. Misalnya, di kelas ada yang datang dari Flores, Timor, Alor, Sumba, Sabu, Rote, dan bahkan dari luar NTT. Selain itu, adanya agama / kepercayaan yang berbeda-beda, demikian juga bahasa yang berbeda-beda. Namun, perbedaan-perbedaan tersebut bukan menjadi faktor penghambat dalam interaksi sosial tiap hari di kelas. Walaupun datang dari budaya yang berbeda tetapi selalu ada sikap saling menghargai antar anggota kelas. Kami saling support.'

Informan di atas mengkonfirmasi realitas keberagaman sosial – budaya di kelasnya. Di dalam ruang kelas, mereka dipertemukan dengan realitas perbedaan budaya, terutama kejamakan identitas etnis teman sekelas. Ini menjadi kondisi sosial yang mau tak mau harus dihadapi oleh anggota kelas. Dalam praktiknya, ragam perbedaan tersebut tidak sampai menimbulkan konflik dan perpecahan di dalam kelas. Sebaliknya, melalui interaksi yang intens antar anggota kelas, maka tiap orang dapat beradaptasi dengan berbagai hal baru. Bahkan perbedaan tersebut dapat

menambahkan wawasan budaya anggota kelas. Informan Fikri Zainal Ali Said, mahasiswa semester V Program Studi Ilmu Komunikasi – Undana, menggambarkan realitas kesamaan sekaligus perbedaan di kelasnya (wawancara 6 September 2021) :

'Kesamaan dan keragaman di kelas saya bisa dibilang saling mengisi satu sama lainnya. Di dalam kelas terdapat banyak sekali anak dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda. Namun, masih terdapat kesamaan dari aspek pola pikir dan karakter. Inilah yang menyatukan teman-teman di kelas. Selain itu, perbedaan budaya juga membantu teman-teman di kelas saling memahami dan menghargai budaya lain.'

Secara tersirat, informan ini menegaskan bahwa tidak hanya dari dimensi perbedaan sosial-budaya, maka tiap anggota kelasnya belajar saling menghargai dan melengkapi. Di samping aspek perbedaan, aspek persamaan antar anggota kelas juga menjadi faktor yang mendukung integrasi kelompok. Bahkan tiap perbedaan anggota dapat dihadapi dengan bijak justru karena adanya kesamaan dalam pola pikir dan karakter pribadi dari tiap anggota kelompok. Kesamaan ini terbentuk sepanjang proses interaksi antar anggota kelompok, di mana mereka saling bersua, melakukan komunikasi, membangun kesamaan persepsi / pemahaman, bersimpati dan berempati satu terhadap lainnya, serta beradaptasi dengan ragam perbedaan di antara mereka. Dalam hal ini, pola pikir

dan sikap multikulturalisme anggota kelas mengkondisikan mereka untuk bisa menerima, mengakui, dan menyesuaikan diri dengan realitas plural yang ada di kelas. Jika kedua informan di atas menegaskan adanya iklim positif pada konteks keberagaman di kelasnya masing-masing, informan Maria Imaculata Toni, mahasiswa semester 7 Program Studi Ilmu Komunikasi – Undana mengisahkan pengalamannya yang sedikit berbeda terkait dinamika kelompok kelasnya (wawancara 6 September 2021) :

'Kalau kesamaan dalam artian kompak, maka kadang anggota di kelas saya kompak dalam hal tertentu dan jika ada perbedaan di antara kami, hal demikian bisa didiskusikan. Perbedaan di kelas saya merujuk pada adanya perbedaan latar belakang budaya, nilai / ideologi yang dihayati, serta kepribadian tiap teman kelas yang berlainan...kadang di kelas saya, ada kelompok kecil tertentu yang kurang atau bahkan sulit berbaur / enggang bergabung dengan teman kelas yang lain. Selain itu, adanya sikap individualis dalam kelas saya.'

Ada bersama bukan berarti dapat melampaui perbedaan dan menjadi sama. Kurang lebih kondisi demikian yang dikisahkan oleh informan di atas. Idealnya, kelas menjadi ruang bagi mahasiswa untuk dapat belajar bersama, membangun kekompakan di antara anggota kelompok, dan juga saling melengkapi kekurangan satu sama lainnya. Dalam kenyataannya, relatif muncul riak-riak perpecahan dalam kelas. Dari persepektif psikologi

kelompok, atmosfer perpecahan dalam kelompok karena adanya perbedaan dan sikap individualis / egois menjadi hal lumrah. Dalam kelas, lahir kelompok-kelompok pergaulan yang berpotensi menciptakan gap sosial. Kelompok kecil ini biasanya terbentuk karena adanya kesamaan di antara anggota kelompoknya, seperti: kesamaan minat / bakat / hobi, kesamaan gaya hidup, kesamaan jenis kelamin, kesamaan tingkat kemampuan intelektual, kesamaan budaya, dan lainnya. Realitas ini mengindikasikan bahwa dalam kelas yang terbentuk secara formal untuk kepentingan kegiatan perkuliahan sekaligus juga terbentuk kelompok pergaulan informal. Konsekuensinya jarak sosial seperti ini dapat menghambat kerjasama dan kekompakan di antara anggota kelas. Misalnya: pembagian kelompok diskusi secara mandiri oleh mahasiswa (ketua kelas) tidak dilakukan secara merata, tetapi lebih cenderung mengikuti kelompok pergaulan yang sudah terbentuk. Selain hal di atas, sikap individualis antar anggota kelas juga relatif ada pada dinamika kelompok kelas. Selain berfungsi sebagai wadah membangun kerjasama antar mahasiswa dalam aktivitas belajarnya, kelas juga menjadi ruang kompetisi antar anggota kelas. Tak bisa dipungkiri, bahwa 85% hasil belajar mahasiswa dinilai secara individual. Sementara aspek kerjasama kelompok

mendapat bobot penilaian yang kecil. Artinya, tiap anggota kelas harus berupaya untuk bisa memperoleh skor nilai tertinggi dalam kelasnya. Corak persaingan di dalam kelas semacam ini berpotensi menimbulkan sikap individualis / egois bagi anggota kelas dan karenanya sukar bagi mereka untuk bekerjasama / berbagai pengetahuan dengan teman sekelasnya. Mereka cenderung memprioritaskan capaian keberhasilan diri sendiri, tanpa peduli / peka pada proses dan hasil belajar teman sekelasnya. Hal ini tidak menampik realitas lainnya, bahwa ada juga mahasiswa yang tidak 'berambisi' untuk memperoleh skor penilaian tertinggi. Asal lulus dan mendapat nilai 'ala kadarnya' sudah cukup.

Struktur kelompok tergambar pada dinamika bentuk-bentuk interaksi dan kualitas iklim hubungan yang terbangun antar anggota kelompok. Struktur kelas dapat berbeda antara satu dengan lainnya tergantung budaya komunikasi dan relasi sosial yang telah dihayati dan dilakoni oleh anggota kelas. Informan Renya Rosari Maria Kabu Mau, mahasiswa semester V Program Studi Ilmu Komunikasi – Undana menggambarkan rupa interaksi di kelasnya (wawancara 10 September 2021) :

'Saya menggambarkan struktur sosial kelas kami sama rata, tidak ada yang merasa lebih pintar dan sebagainya. Jika harus mengambil suatu keputusan, semua anggota kelas akan berdiskusi

menyampaikan pendapat dan voting. Sehingga sistemnya demokrasi. Tidak ada teman yang dominan di kelas, semuanya sesuai porsi masing-masing. Sementara dalam kegiatan diskusi, sebagian besar anggota kelas aktif, sering mengemukakan pendapatnya. Hanya beberapa orang yang sebatas mengamati, sehingga terkesan kurang aktif dalam forum diskusi kelas. Menurut saya tiap anggota kelas mengalami proses belajar yang berbeda-beda. Saya tidak akan mempermasalahkan ketidaktifan teman-teman dalam diskusi, karena bila mereka diberi kesempatan berbicara, maka mereka akan berbicara.'

Informan ini menuturkan pengalaman interaksi sosial teman-teman sekelasnya, terutama dalam kegiatan belajar-mengajar di kampus. Dalam kegiatan diskusi, menurutnya, porsi pembicaraan memang didominasi oleh anggota kelas tertentu karena inisiatif sendiri, sementara sebagian anggota kelas lainnya hanya mengamati dan bisa berbicara kalau memang diberikan kesempatan untuk berbicara. Artinya, kelas informan ini memiliki kemampuan untuk bisa berbicara di depan kelas, mengemukakan pendapat / bertanya. Hanya saja, sebagian besar di antara anggota kelas menunggu bilamana dipersilahkan oleh dosen dan hanya sedikit anggota kelas yang berbicara atas inisiatif sendiri. Di luar konteks kegiatan perkuliahan, interaksi sosial anggota kelas justru berbeda. Semua terlibat aktif dalam berdiskusi dan membuat kesepakatan bersama. Artinya, partisipasi anggota kelas dalam forum

tergantung kehadiran dosen. Mahasiswa enggan berbicara bila berada dalam forum perkuliahan yang difasilitasi oleh dosen. Informan Eurosius Rada, mahasiswa semester VII Program Studi Ilmu Komunikasi – Undana menggambarkan faktor teknis yang menghambat partisipasi anggota kelas dalam forum diskusi di kelasnya (wawancara 18 September 2021) :

'Sesuai pengamatan saya selama di kelas baik offline maupun online, hanya teman-teman tertentu yang aktif berbicara. Hal ini dikarenakan sebagian besar teman kelas lainnya tidak benar-benar fokus menyimak materi yang dipaparkan oleh pemateri. Selain itu, banyaknya jumlah mahasiswa dalam satu kelas mengakibatkan kegiatan belajar-mengajar yang difasilitasi oleh dosen menjadi tidak efektif. Saya juga mengamati bahwa banyak teman yang tidak berani berbicara di kelas karena tidak berani, takut salah atau takut ditertawakan.'

Informan di atas mempersoalkan tingkat perhatian dan jumlah anggota kelas sebagai faktor yang mengakibatkan tidak efektifnya kegiatan belajar-mengajar. Hal ini pula menjadi biang rendahnya tingkat partisipasi anggota kelas dalam sesi-sesi diskusi kelas. Berbicara dan mengemukakan pendapat di forum diskusi kelas rupanya masih menjadi persoalan yang dihadapi anggota kelas. Ini dikarenakan sebagian besar anggota kelas tidak membiasakan diri untuk mengemukakan pendapatnya dihadapan

banyak orang. Selain itu, takut salah atau takut ditertawakan ketika berbicara menjadi pertimbangan khusus bagi banyak anggota kelas untuk lebih memilih diam daripada berpartisipasi dalam momen-momen diskusi kelas. Segenap faktor hambatan di atas pada akhirnya mengkondisikan diskusi kelas hanya didominasi oleh anggota kelas tertentu yang memiliki kecakapan dalam berbicara dan mengemukakan pendapatnya. Kelas akhirnya membentuk struktur interaksi sosial yang didominasi oleh anggota kelas tertentu.

Struktur sosial kelompok kelas tidak hanya ditandai oleh interaksi antar sesama anggota kelas, melainkan juga antara mahasiswa dengan para dosen. Informan Renya Rosari Kabu Mau, mahasiswa semester V Program Studi Ilmu Komunikasi – Undana menjelaskan kecenderungan bentuk komunikasi anggota kelasnya dengan para dosen (wawancara 10 September 2021):

'Interaksi kami sesuai konteksnya. Komunikasi antar teman sekelas dilakukan lebih santai. Di luar kelas, kami berkomunikasi dengan menggunakan bahasa pergaulan (misalnya: bahasa Melayu Kupang). Tetapi ketika mengikuti perkuliahan kami menggunakan bahasa Indonesia yang baku. Begitu pun ketika berkomunikasi dengan para dosen, kami akan menggunakan bahasa Indonesia. Jadi semuanya tergantung situasi dan kondisi, karena sebagai mahasiswa kami harus menyesuaikan diri.'

Informan ini menggambarkan kelasnya sebagai kelompok belajar yang memiliki fleksibilitas dalam berkomunikasi baik dengan sesama teman sekelas maupun dengan para dosen. Anggota kelas menyesuaikan bentuk dan isi pesan komunikasi sesuai konteks ketika interaksi sosial berlangsung baik di dalam kelas ataupun di luar kelas. Sementara informan Eurosius Rada, mahasiswa semester 7 Program Studi Ilmu Komunikasi – Undana mengisahkan secara berbeda dinamika interaksi sosial di dalam kelasnya (wawancara 18 September 2021):

'Interaksi sosial yang berlangsung baik antar sesama teman sekelas maupun dengan para dosen cenderung bersifat terbuka, tidak kaku. Anggota kelas biasanya menggunakan bahasa informal ketika berkomunikasi dengan dosen tertentu yang memiliki kedekatan emosional dengan mahasiswa. Hal ini dapat berlangsung baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Sebaliknya, ketika berkomunikasi dengan para dosen yang 'berwatak sedikit tegas', maka anggota kelas menggunakan bahasa komunikasi yang formal.'

Informan ini menerangkan pola komunikasi kelasnya dengan para dosen dengan mengacu pada intensitas hubungan antara dosen dan mahasiswa. Pola komunikasi formal biasanya diterapkan pada konteks interaksi dengan para dosen yang memiliki jarak sosial dengan mahasiswa. Sebaliknya, anggota kelas akan menerapkan pola komunikasi informal bila berinteraksi dengan dosen

yang sebelumnya memiliki kedekatan sosial dengan mahasiswa. Artinya, bentuk interaksi sosial yang dibangun mahasiswa dengan para pendidik baik di dalam kelas maupun di luar kelas tergantung pada *profiling personal* mahasiswa terhadap para dosen sebelumnya. Identifikasi semacam ini membantu mahasiswa untuk dapat menggunakan gaya dan isi pesan komunikasi ketika berkomunikasi dengan para dosen.

PEMBAHASAN

Program Studi Ilmu Komunikasi – Undana memiliki kelompok pembelajaran yang lazimnya dikenal sebagai 'kelas perkuliahan'. Mahasiswa tahun ajaran baru (angkatan) dibagi ke dalam kelompok-kelompok belajar. Menurut ketentuan baku kampus Undana, pengelompokan mahasiswa ke dalam kelas perkuliahan didasarkan pada pertimbangan teknis, yaitu kegiatan belajar-mengajar yang melibatkan peserta didik dalam jumlah yang kecil dapat berlangsung secara lebih efektif. Mekanisme ini memang pada dasarnya sudah diatur dalam regulasi terkait ratio dosen-mahasiswa. Sebagai salah satu bentuk kelompok sosial, kelas perkuliahan tentunya memiliki dinamika pertumbuhan dan perkembangan kelompok sendiri dan karenanya dapat dibedakan dari bentuk-bentuk kelompok sosial lainnya. Kelompok belajar memiliki

struktur sosial yang berfungsi mengatur pelaksanaan peran tiap anggota kelas serta interaksi sosial di antara mereka. Secara umum, kelompok kelas Program Studi Ilmu Komunikasi – Undana memiliki struktur kelompok yang kurang lebih sama. Ini terutama dikarenakan struktur kelas yang ada terbentuk berdasarkan regulasi kampus.

Secara formal, kelas-kelas perkuliahan terdiri dari sekelompok peserta didik yang melakukan kegiatan belajar-mengajar di kelasnya. Tiap kelas memilih salah satu anggotanya untuk menjadi ketua tingkat yang berperan mewakili anggota kelas terkait kepentingan tertentu, misalnya: membangun komunikasi dengan dosen, membagi kelompok diskusi, distribusi informasi, dan lainnya. Sebuah kajian menunjukkan bahwa komunikasi menjadi variabel yang sangat menentukan tingkat kelancaran dan keberhasilan kegiatan belajar-mengajar di kampus (Duta et al., 2015). Sebaliknya, jika komunikasi tidak berjalan lancar maka respon pun akan berbeda pada orang yang terlibat komunikasi dan tampak dalam bentuk komunikasi verbal maupun nonverbal sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Nahria & Laili (2018). Pada dasarnya, struktur kelas-kelas perkuliahan tidak bersifat kaku, melainkan secara kontinu dikembangkan melalui interaksi sosial di antara anggota kelas. Rutinitas pertemuan

dan komunikasi di antara anggota kelas mengkondisikan struktur kelas menjadi fleksibel dan adaptif terhadap dinamika interaksi kelompok dan kebutuhan bersama. Ini berarti struktur kelas mengalami pembaharuan secara berkesinambungan dari waktu ke waktu dan dikembangkan secara informal oleh anggota kelas. Struktur kelas kuliah Program Studi Ilmu Komunikasi – Undana yang terus-menerus dikembangkan melalui interaksi sosial di antara anggota kelas, yaitu: *Pertama*, adanya corak persamaan dan perbedaan sosial-budaya di antara anggota kelas. Persamaan ini terutama merujuk pada peran sosial yang dimainkan oleh tiap anggota kelas selaku peserta didik yang sama-sama berpartisipasi dalam kegiatan belajar-mengajar / perkuliahan. Kendati tiap kelas memiliki koordinator kelas, tetapi interaksi sosial dalam keseharian berlangsung secara setara, tanpa adanya dominasi peran sosial tertentu.

Di samping itu, aspek persamaan antar anggota kelas juga menjadi faktor yang mendukung integrasi kelompok. Bahkan tiap perbedaan anggota dapat dihadapi dengan bijak justru karena adanya kesamaan dalam pola pikir dan karakter pribadi dari tiap anggota kelompok. Kesamaan ini terbentuk sepanjang proses interaksi antar anggota kelompok, di mana mereka saling bersua, melakukan

komunikasi, membangun kesamaan persepsi / pemahaman, bersimpati dan berempati satu terhadap lainnya, serta beradaptasi dengan ragam perbedaan di antara mereka. Dalam hal ini, pola pikir dan sikap multikulturalisme anggota kelas mengkondisikan mereka untuk bisa menerima, mengakui, dan menyesuaikan diri dengan realitas plural yang ada di kelas. Ada bersama bukan berarti dapat melampaui perbedaan dan menjadi sama. Idealnya, kelas menjadi ruang bagi mahasiswa untuk dapat belajar bersama, membangun kekompakan di antara anggota kelompok, dan juga saling melengkapi kekurangan satu sama lainnya. Dalam kenyataannya, muncul riak-riak perbedaan dalam kelas. Salah satu contoh perbedaan tampak pada penelitian dalam ruang kelas di lingkungan pendidikan berbasis agama. Milannisia & Sadewo (2015) memaparkan bahwa siswa beragama islam yang bersekolah di sekolah katolik SMA Santo Carolus Surabaya menunjukkan perlawanan melalui ungkapan dalam percakapan maupun tindakan saat kegiatan - kegiatan kerohanian. Bentuk penolakan yang dimaksud berdasarkan riset Milannisia & Sadewo (2015) yakni tidak memperhatikan guru saat menjelaskan materi, bermain gadget, berbicara dengan teman, bahkan sampai ada yang tidur. Hasil penelitian terdahulu ini lebih menunjukkan perbedaan

dalam hal visi keagamaan lembaga pendidikan dengan keyakinan peserta didiknya, namun belum secara tegas menjelaskan perbedaan dalam struktur kelas sebagai bagian dari interaksi antar anggota kelas seperti yang ditemukan dalam penelitian ini.

Dari persepektif psikologi kelompok, atmosfer perpecahan dalam kelompok karena adanya perbedaan dan sikap individualis / egois menjadi hal lumrah. Dalam kelas, lahir kelompok-kelompok pergaulan yang berpotensi menciptakan gap sosial. Kelompok kecil ini biasanya terbentuk karena adanya kesamaan di antara anggota kelompoknya, seperti: kesamaan minat / bakat / hobi, kesamaan gaya hidup, kesamaan jenis kelamin, kesamaan tingkat kemampuan intelektual, kesamaan budaya, dan lainnya. Realitas ini mengindikasikan bahwa dalam kelas yang terbentuk secara formal untuk kepentingan kegiatan perkuliahan sekaligus juga terbentuk kelompok pergaulan informal. Konsekuensinya jarak sosial seperti ini dapat menghambat kerjasama dan kekompakan di antara anggota kelas. *Kedua*, struktur kelas perkuliahan Program Studi Ilmu Komunikasi – Undana juga tergambar pada bentuk-bentuk interaksi dan kualitas iklim hubungan yang terbangun antar anggota kelas. Dalam menjalankan rutinitas formal, sebagaimana kegiatan belajar-mengajar formal di kelas,

tidak semua anggota kelas berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan diskusi kelas. Sebagian besar di antara mereka bersikap pasif karena sikap ‘enggannya’ berkomunikasi ketika kegiatan perkuliahan difasilitasi oleh dosen. Sebaliknya, di luar konteks kegiatan perkuliahan, interaksi sosial anggota kelas justru berbeda. Semua terlibat aktif dalam berdiskusi dan membuat kesepakatan bersama.

Corak interaksi anggota kelas dengan para dosen nyatanya sangat tergantung pada kualitas hubungan sosial. Temuan ini relevan dengan hasil penelitian Mutawakkil & Nuraedah (2019) dimana gaya komunikasi dosen khususnya gaya dua arah atau interaktif bisa mengurangi kejenuhan belajar. Pola komunikasi formal biasanya diterapkan pada konteks interaksi dengan para dosen yang memiliki jarak sosial dengan mahasiswa. Sebaliknya, anggota kelas akan menerapkan pola komunikasi informal bila berinteraksi dengan dosen yang sebelumnya memiliki kedekatan sosial dengan mahasiswa. Artinya, bentuk interaksi sosial yang dibangun mahasiswa dengan para pendidik baik di dalam kelas maupun di luar kelas tergantung pada *profiling personal* mahasiswa terhadap para dosen sebelumnya. Identifikasi semacam ini membantu mahasiswa untuk dapat menggunakan gaya dan isi pesan

komunikasi ketika berkomunikasi dengan para dosen.

SIMPULAN

Kelas kuliah memiliki struktur sosial kelompoknya. Struktur sosial berfungsi sebagai acuan bagi anggota kelas dalam menjalankan peran sosial dan melangsungkan interaksi sosial dengan anggota lainnya. Pembentukan kelompok-kelompok kelas di Program Studi Ilmu Komunikasi – Undana mulanya berdasarkan regulasi lembaga kampus terkait kepentingan efektivitas proses pembelajaran dan disebut sebagai struktur sosial formal kelompok kelas. Akan tetapi, dalam tahapan selanjutnya, kelompok kelas turut mengembangkan struktur informal kelompok melalui interaksi dan konsensus sosial di antara anggota kelas. Pengembangan ini merupakan hasil tanggapan praktis anggota kelas terhadap dinamika kelompoknya, di antaranya: adanya aspek persamaan dan perbedaan sosial di antara anggota kelompok, adanya gap / jarak sosial di antara anggota kelompok, kedalaman relasi sosial dengan dosen maupun sesama anggota kelompok, dan sebagainya. Segenap hal ini memberikan pertimbangan bagi anggota kelas dalam mengambil sikap / tindakan praktis selama mengikuti kegiatan pembelajaran di kampus. Dalam praktiknya, struktur informal kelas justru

jauh lebih mempengaruhi perilaku anggota kelas ketimbang struktur formal yang diturunkan dari peraturan baku lembaga kampus.

DAFTAR PUSTAKA

- Duta, N., Panisoara, G., & Panisoara, I.-O. (2015). The Effective Communication in Teaching. Diagnostic Study Regarding the Academic Learning Motivation to Students. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 186, 1007–1012.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.064>
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Remaja Rosdakarya.
- Liliweri, A. (2011). *Dasar Dasar Komunikasi Antarbudaya* (Edisi V). Pustaka Pelajar.
- Milannisia, T., & Sadewo, F. X. S. (2015). Etnometodologi Interaksi Siswa Islam Dengan Siswa Non-islam Di Sekolah Katolik SMA Santo Carolus Surabaya. *Paradigma*, 1–7.
<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/12978>
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mudyahardjo, R. (2012). *Filsafat Ilmu Pendidikan: Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2007). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Mutawakkil, M., & Nuraedah, N. (2019). Gaya Komunikasi Dosen dalam Pembelajaran Mahasiswa. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 25–42.
<https://doi.org/10.15575/cjik.v3i2.576>

5

- Nahria, & Laili, I. (2018). Studi Etnometodologi Pelanggaran Komunikasi (Communication Breaching) Di Pasar Tradisional Youtefakota Jayapura. *Jurnal Common*, 2(2).
<https://doi.org/10.34010/common.v2i2.1188>
- Ritzer, G. (2009). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Raja Grafindo Persada.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2004). *Classical Sociological Theory*. McGraw-Hill.